

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Tubuh yang jangkung, kulit yang putih serta bersih, bicaranya cukup lancar, bahkan dia punya jiwa sosial yang sangat, pekerjaannya membantu mereka yang kesulitan mengakses kesehatan masyarakat, ada beberapa tato dalam tubuhnya dan lengan kanan tangannya, tapi tak terlihat, mungkin orang akan mengira dia seorang laki-laki biasa, seorang ayah yang baik yang mengerjakan PR anaknya atau seorang suami yang sayang istrinya, apalagi mudanya dia kelahiran dari seorang purnawirawan (polri). Dan dia lahir di Surabaya 10 juni 1975. Tapi siapa sangka ternyata dia seorang mantan narapidana dengan kasus narkoba dan curanmor, sewaktu kecil dia Lahir normal, ketika mengandung juga biasa-biasa saja, malah kedatangan bayi ini ditunggu sebab dia adalah anak pertama, pada saat usia bayi perkembangannya juga normal, tidak mengalami hambatan sampai usia TK, ketika duduk dibangku SD kelas 6an sudah mulai mencoba-coba rokok dan minum-minuman keras, perbuatan ini dilakukan sembunyi-sembunyi biasanya sama teman-teman, semua itu dia beli sendiri.

Awal mula mengkonsumsi rokok dan minuman keras itu dipengaruhi teman-teman dan senior, sehingga menjadi ketagihan, dan ketika duduk dibangku SMP Wy dan teman-temannya suka mengadakan acara (minum-minuman keras bersama) biasaa urunan walau tidak punya uang biasanya tetap

bisa ikut, solidaritas pertemanannya *koyo' dulur dewe* (bagai saudara sendiri), acara ini biasanya dilakukan setiap sabtu, dan hal ini dilakukan hingga SMA.

Ketika SMA Wy mulai mencoba-coba yang lebih menantang, sebab dia bilang "*wong dasarane aku seneng coba-coba*" maka Wy mencoba pil koplo, bahkan level merokoknya pun juga naik, Wy mulai suka ganja, semua itu berawal dari coba-coba. Lulus SMA Wy bekerja di SAMSAT sebagai honorer, dia direkomendasikan oleh bapaknya yang juga sebagai anggota polisi di sana.

Ketika bekerja sebagai honorer Wy kenal dengan seorang makelar yang menawari dia putau satu paket, awalnya dikasih dan Wy suka setelah seminggu Wy dikenakan biaya untuk mendapatkan putau, sehingga terpaksa harus beli sebab kalau tidak dikasih tubuhnya terasa tidak enak semua. Wy mengkonsumsi putau sehari bisa 3 sampai 4 kali, pagi sebelum berangkat kerja, siang waktu istirahat, sore ketika pulang kerja atau sebelum berangkat kuliah, dan malam setelah pulang kuliah. Cara mengkonsumsi lebih sering diinjek, kata Wy "*kalau injek itu rasanya langsung ke otak, dari pada di drug, selain itu juga lebih hemat, hanya butuh sedikit*". Saat kuliah Wy sempat menyukai gadis dan dia bersaing dengan laki-laki lain, Wy sempat mengancam ke laki-laki itu ,tapi gadis itu tetap memilih laki-laki itu, Wy down dan dia mengundurkan diri dari kuliah itu. Masalah Wy tidak berhenti disana, Wy juga kehilangan pekerjaannya, Wy bilang "*dia tidak di PHK tapi dia mengundurkan diri*".

Wy yang sudah tidak bermata pencarian mulai menjual barang-barangnya atau digadaikan demi menikmati Putau, barang Wy habis semua tinggal pakaian yang dia pakai. Baru saat itu Wy mulai peruatan krminal kecilnya dia mencuri Hp, sepatu, dll di kos-kosan. Wy pernah mencuri 2 botol sampo di toko dan sempat dihajar masa.

Kejahatan Wy mulai niak kelevel yang lebih tinggi dia menjambret dan curanmor. Pada awalnya tidak ada niatan hanya ada kesempatan sehingga Wy melakukannya, dan juga kadang milih korban, dia pilih yang kelihatannya sombong dan orang punya. Hasil dari ranmor dia jual ke penadah, sistem jual belinya dia taruh di parkiran sekitar demak, dan transaksi dari kejauhan, calon pembeli melihat barangnya dengan lewat disekitar sepeda motor dan membuat kesepakatan harga ditempat yang agak jauh. Wy melakukan ranmor 6 kali. Dimata keluarga Wy bilang dia kerja sebagai sales. Dan Wy juga jarang dirumah, sebab Wy merasa tidak dianggap dalam keluarganya. Tapi nenek Wy sangat perhatian banget tidak kurang-kurangnya menasehati Wy, sehingga Wy lebih dekat sama nenek. Dari prosese kejahatan curanmor akhirnya Wy pernah tertangkap polisi sebagai curanmor, akhirnya Wy mempertanggung jawabkan kejahatannya di lembaga permasyarakatan, setelah beberapa tahun dari itu akhirnya Wy keluar dari lembaga permasyarakatan dan kembali hidup di masyarakat.

Di masyarakat Wy tetap mengkonsumsi narkoba, Wy sampai sempat overdosis, saat itu dia mengkonsumsi dirumah teman yang tidak jauh dari rumah nenek, dia jatuh ketika dia mau menyalakan sepeda motor didepan dan

jatuh diselokan, temannya meninggalkan dia dan nyaris dihajar masa, tapi dia malah di tolong. Berita itu hingga masuk ke koran, "*anak mantan purna wirawan overdosis*" dan gambarnya juga jelas dia digeledak (dinaikkan gerobak). Bahkan keesokan hari setelah terbit koran itu, koran lainnya malah memberitakan bahwa anak purnawirawan kemaren yang overdosis meninggal. Wy pun sempat kaget ketika dia mengetahui hal itu, kagetnya lagi ketika dia ketemu sama temanya, "*lo jarene koen mati*" tapi Wy menyikapinya dengan bijak, biar dimuat begitu supaya tidak berkelanjutan terus beritanya.

Setelah overdosis Wy sudah mulai penurunan intensitas pemakaiannya, mulai jarang pakai dan dosisnya juga tidak setinggi dulu. Seiring dengan waktu dan msaih berteman dengan lingkungan seperti itu Wy mulai mencoba lagi, Wy diajak oleh juniornya "*ayo bos*" Wy mau tapi dengan dosis sedikit saja, dia bilang "*waaa moso' senior sa' mono, iki ne' gelem podo ambe' aku*" Wy mencoba menawarkan agar dosisnya dikurangi, dia bilang "*aku wes suwe gak sa' mono*" tapi si junior tetap menantang dengan dosis yang sama, dan Wy memasukkan putau itu (injek) ke lengan kirinya, Wy merasakan hal yang luar biasa, dia merasa dampaknya langsung ke kepala, dan dia juga merasa putau tersebut tidak larut dalam darahnya, Wy bilang "*putau e koyo' minyak, gak gelem dadi siji karo darah e*" tidak lama kemudian Wy pingsan, untung waktu itu tidak masuk sumur sebab Wy mengkunsumsinya dekat dengan sumur, Wy merasa beruntung, bahkan uang 2 juta di saku kanannya juga selamat, tapi uang di saku kirinya hilang. Dia sempat dibangunkan dengan teman-temannya dengan cara dipukul dan

disiram air, dan Wy pun sadar kaget lihat jam, sebab Wy harus kerumah sakit untuk mengurus administrasi, Wy langsung datang ke rumah sakit dengan kondisi basah kuyub, Wy ditanya sama istrinya “*lapo kok teles kabeh*” Wy jawab “*kudanan*” *awane panas kentang-kentang kok kudanan*”, Wy hanya tersenyum.

Wy pernah memanfaatkan istrinya sebagai kedo (mengelabui polisi) agar dia bisa beli putau, Wy mengajak istrinya untuk beli, sebab kalau sendiri dia takut di curigai, sebab Wy pernah ketangkap sebelumnya, saat itu Wy beli dan ketika perjalanan pulang Wy dihadang dengan 2 polisi dan ditangkap, dia sempat digeledah semua anggota tubuhnya bahkan sampai anusnya, tapi polisi itu tidak menemukan apa-pun, dan sempat hampir dipukul dengan balok tetapi polisi yang satunya mengingatkan rekannya bahwa dia anak purnawiraman, sehingga tidak jadi dipukul, salah satu polisi itu telpon ke Bandar narkoba “*dia tidak bawa barangnya*” bandar menyarakan suru geledah sepedanya, tidak lama setelah menutup telpon, perlahan mulai dari totok, turun kebawah hingga ke postep dan akhirnya dibuka postep itu dan ditemukanlah BB itu. Dari kejadian saat itu Wy di tangkap dan harus mempertanggung jawabkan keasalannya di lembaga pemasyarakatan, selisih beberapa tahun saat itu akhirnya Wy keluar dan kembali ke masyarakat.

Di masyarakat kembali Wy mendapatkan tekanan luar biasa di masyarakat, Wy sempat tidak di terimah di lingkungan sekitar Wy, bahkan keluarga Wy sendiri belum bisa menerima, terutama di masyarakat teman-teman Wy menghindar ketika Wy datang, hp yang biasanya di taruh biasa

kemudian di simpan yang rapat dan di tinggal pergi meninggalkan Wy, mereka takut barang mereka di ambil oleh Wy, tidak hanya sampai di situ hamper semua teman Wy mencuekin Wy, mereka tidak ada yang menyapa tanda pertemanan, dulu ketika Wy sukses banyak yang datang pada dia, tapi ketika posisinya berbeda, masyarakat juga berubah, tidak cukup di masyarakat, di keluarga Wy juga hampir melakukan sama seperti di masyarakat, di keluarga Wy, Wy di angap seperti orang asing, semua kamar keluarga Wy di kunci, barang seperti hp atau yang lain di masukan dalam kamar, mereka takut di ambil dan di jual, Wy juga di awasi ketat, bahkan hal sepele seperti pinjam motor saudara di batasi seperti bukan saudara sendiri, di keluarga Wy yakni ibu Wy merupakan yang paling membenci Wy, bahkan sampai sekarang ibu Wy masih belum bisa memaafkan, dan selalu di curigai, padahal saudara dan nenek Wy sudah bisa nerima perubahan positif Wy.

Setelah mengalami beberapa kejadian diatas, Wy mulai mengenal Yayasan dari komunitas, dia gabung dengan Yayasan dan sering diajak dan diberi informasi, Wy tidak pernah mengecewakan orang yang mengajak dia, sehingga di tarik sebagai staff di Yayasan hingga sekarang. Wy ditahun 2009 dinyatakan positif kena HIV saat itu belum gabung dengan Yayasan. Berberapa hal yang membuat dia berubah pertama sang istri yang mau menerima apa adanya, anak dan neneknya, mereka semua mensupport dirinya agar tidak kembali kelubang hitam itu. Terutama istri Wy yang paling support terhadap Wy, dia sabar dan menghadapi Wy, selalu mengingatkan Wy agar

ingat pada anaknya dan masa depannya juga, istrinya juga yang mengajak Wy untuk ikut rehab dan therapy agar Wy bisa bebas dalam narkoba, istri Wy berjuang hebat demi perubahan Wy, dalam sesi wawancara dengan istri Wy, istri Wy pernah di pukul di marahi setiap hari dan anak-anaknya juga, tapi dia tetap bersabar demi perubahan Wy. Sampai akhirnya Wy bisa berubah, sekarang Wy sangat mencintai anak-anak mereka dan yang paling penting adalah istri Wy, Wy selalu menyebutkan istrinya adalah orang yang terbaik yang di temui.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi temuan penelitian

Dalam bagian ini akan di jelaskan tentang deskriptif temuan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang di jelaskan pada hasil wawancara dengan subjek, yang pertama tentang mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap seorang mantan narapidana, dalam hasil seperti ini yang dikatakan oleh subjek

Iya banyak mas, iya seperti ketika di rumah nenek waktu jalan, orang sudah waspada, kadang barangnya di amankan dan di tinggal pergi, dan ada yang menjauh juga mas, mereka berfikir saya mau mencuri, sampai saya pernah berkata dalam hati kalau ada kesempatan saya akan ambil semua saking mengkelnya mas, jadi kadang kambuh lagi mas mau mencuri lagi.(CHW,22,6,11).

Di dukung juga dalam pernyataan subjek tentang ini

Pernah, sampai terjerumus dalam narkoba, sampai di dikeluarkan dari kerja juga pernah, sampai bertahun-tahun sejak 2000 sampai 2003 mas, saya gak dapat kerja, baru tahun 2004 say mengikuti pelatihan satpam, saat itu iku BAP mas.(CHW,22,6,7).

Iya mas, dulu pernah mendaftarkan kerja tapi saat itu saya masih aktif sebagai pecandu, takutnya nanti kalau aku diterima kerja, janji bagi pecandu, janji ya tinggal janji, iya janji begini-begini tapi setelah dapat uang janji itu terabaikan, janji itu tinggal omong kosong, kalau gak diterima kerja ada sih mungkin dari latar belakang kita, memang pecandu, jujur mas, kalau masih pecandu aktif mas, kalau kita gak makai maka tidak akan bisa konsentrasi kerja, konsentrasinya pakai dulu, apalagi sampai sakral, janji itu hanya untuk diterima, kalau sudah diterima janji itu sudah berlalu.(CHW,4,7,9)

Kalau di masyarakat sih dulu pernah sewaktu aku masih aktif sebagai pecandu, masnya ngertilah bagi mereka pecandu itu pasti panjang tangan suka bohongi orang dengan berbagai cara, dengan latar belakang kaya' tadi mas, tapi saya hilangkan, saya buktikan tanpa latar belakang itu saya bisa kerja, gak semua pecandu itu bisa berubah, semua pecandu itu bisa berubah mereka juga bisa mandiri mereka juga bisa buktikan kembali bahwa mereka bisa kembali seperti sebelum menjadi pecandu.(CHW,4,7,11).

Kalau cemoohan itu sudah sering mas, dulu kalau di masyarakat pernah dikucilkan. Kalau jalan gitu mereka pada cuek, kalau duduk di warung gitu hp disembunyikan, karena takut saya ambil, terus mereka juga langsung pergi, pernah juga mau di masa mas, semua keluarga gak bisa nerima. Dulu mas kalau pulang semua kamar dikunci mas, hp keluargaitu disembunyikan di bawah semua mas, mereka takut tak curi, belum lagi cemoohan dari Ibu mas, karena hanya ikut makan dan minum tapi gak kerja, kerjanya Cuma tidur-tiduran doang. Kadang mas, saya itu berangkat pagi dan balik sore karena capek diomelin mas, kadang saudara juga kayak begitu mas, kadang disaudara pinjam sepeda gitu di waktu mas, di tungguin takut dijual mas.(CHW,25,5,20.).

Iya banyak mas, seperti dulu kalau saya kerumah itu semua kamar dikunci, dan kadang HP gak mau di taruh sembarangan dan gak boleh masuk. Ibu saya masih belum menerima sampai sekarang. Di teman juga kayak begitu, waktu kalau duduk bareng HPnya diambil terus pergi, jadi gak mau berteman, sama saudara juga dulu pernah waktu itu pinjem sepeda, tapi dibatasi, paling lama satu jam, takut tak bawa pergi. Di Ibu juga tak minta tolongi pinjem uang ya gak boleh dari dulu sampai sekarang, padahal saya pinjem untuk sekolah anak saya(CHW,6,6,12).

Hal ini di perkuat dengan penjelasan teman kantor subjek yang mengatakan,

saya gak tau jelas mas, karena saya mengenalnya saat di kantor saja. Cuma memang kita pernah saling cerita masa lalu kita, dari ceritanya memang dia hidupnya sangat sulit mas, katanya saja pernah gembel tinggal bawa 2 baju wae, terus tidur di semua tempat, kalau tidak diterima di keluarga maupun

masyarakat itu pasti ada mas. Butuh waktu juga seperti itu mas.(CHW,15,6,23).

Tetapi teman kantor subjek ini mempunyai pandangan berbeda tentang mantan narapidana, dia mengatakan

Saya rasa enggak mas, mereka juga manusia kok, mereka juga butuh penerimaan kita dan mereka juga bisa berubah, hanya saja kadang butuh waktu mas, jadi memang masyarakat itu harus terima kemudian orangnya juga harus berusaha berubah, soalnya hidup di masyarakat gak mudah mas, kita mau berubah baik, pasti ada saja yang gak suka, berbuat jelek malahan mas(CHW,15,6,22).

Pandangan berbeda juga di berikan oleh istri subjek tentang mantan narapidana. Seperti yang di kutip dalam wawancara ini.

Sebetulnya seseorang yang seperti itu, mereka sebenarnya kasih sayang menurut saya, jadi lebih kita dekati, lebih diarahin, mungkin mereka itu sama dengan kita-kita, itu pun dia berubah. Menurutku mereka hanya butuh pendekatan. Mereka hanya butuh kasih sayang, dan dekati pecandu itu susah mas.(CHW,6,7,17) Dan juga

Tidaklah menurut saya, seorang pecandu kan pemikirannya sama dengan kayak kita, mereka itu hanya kepepet, mereka sebenarnya sama, Cuma di balik adiksi tadi, adiksi itu bisa merubah segalanya lho mas! Orang baik jadi jelek, orang jelek jadi jelek terus, intinya mereka bisa berubah dengan pendekatan tadi.(CHW,6,7,19) Serta

Kalau dari cerita-ceritanya sih, tekanan ya tekanan mbatin juga, keluarga, orang tuanya juga, masih tidak percaya dengan dia, saat sudah berubah, terus mau pinjem apa gitu, si orang tuanya tidak dibolehin, orang kayak dia, saya ini mau berbuat baik kok susah, kadang dia seperti itu, tekanan yang berat ya kayak gitu, ceritanya dia yang awalnya buruk akhirnya orang tuanya tidak mempercayai dia, kemudian dia mau mengembalikan kepercayaan pada prang tuanya itu sulit, jadi kadang tertekan, sampai masuk kamar saja tidak boleh..(CHW,6,7,26)

dan juga Iya di desanya ada, ya temen-temennya agak menjauh, saya tahu itu, dulu saat banyak yang dekat, tapi saat jatuh kena narkoba lagi temannya pada menjauh dan gak mau dekat ke dia, itu temannya yang sejak, tetangganya aja gak mau nyapa, takut, sampai mereka kabur, takut barangnya diambil.(CHW,6,7,27).

Dari hasil wawancara dengan subjek yang di perkuat oleh istri dan teman subjek tentang pandangan masyarakat terhadap mantan narapidana. Mantan narapidana dalam pandangan masyarakat masih belum bisa di terima, mereka masih menganggap bahwa seorang mantan narapidana identik dengan panjang tangan dan tetap buruk seperti perbuatannya sebelum masuk penjara. Pernyataan berbeda hanya ada pada istri subjek yang menanggapi bahwa seorang mantan narapidana mereka bisa berubah mereka sama seperti kita yang butuh kasih sayang dan penerimaan dari masyarakat. Apalagi mereka berpendapat mantan narapidana adalah orang yang butuh kasih sayang. Hal yang berbbeda juga di utarakan oleh teman subjek yang mengatakan bahwa seorang mantan narapidana itu tak selamanya buruk mereka pasti akan berubah, mereka tak akan selamanya buruk.

Tujuan ke dua dalam penelitian adalah “Mengatahui bagaimana seorang mantan narapidana menjalani kehidupan baru mereka di tengah masyarakat”.Ada beberapa pernyataan subjek yang tercangkup dalam hasil wawancara dengan subjek, subjek bererapa kali mengtakan tentang bagaimana dia bermasyarakat setelah punya status mantan narapidana seperti yang di kutip dalam hasil wawancara ini

Saya berfikir positif mas, masak orang jahat kok terus, saya ingin berubah, kebetulan juga saat itu saya ketemu dengan istri saya, istri saya kadang mengingatkan, saya juga punya keinginan, saya terus belajar, saya banyak belajar dari lembaga bina hati. Disana juga dapat wawasan banyak sehingga saya berubah seprti sekarang.(CHW,6,6,13).

Tak buat enjoy saja mas (Menikmati kehidupan)(CHW,6,6,17).

Kalau aku sih tak buat nyantai, gak dibikin ribet, biarkan orang begini, hidupmu hidupmu, hidupku hidupku, yang penting aku gak menyakiti berarti saya juga tidak mau disakiti, di buat santai, hidup itu indah, tapi kadang bangun tidur takut dunia alam lain itu bagaimana ya, saya mati gimana anak istri saya.(CHW,4,7,12).

Kalau dulu mas, saya mengontrol masalah dengan jalan pintas itu kayak minum atau pakai narkoba. Benar kata orang pakai pecandu itu malah nambah

masalah, tapi dengan latar belakang saat itu, kayak gak peduli tapi lama-lama tak kaji, bener sih kata orang, itu gak ada manfaatnya, ibaratnya pengguna narkoba pakai sekali besoknya pengen terus, masalahnya itu gak akan hilang, pasti muncul lagi, gak bisa gak, kita harus hadapi masalah tersebut agar selesai.(CHW,4,7,16).

Kalau dulu pakai emosi, kalau sekarang sih tak piker ke depannya lagi, bagaimana, semisal aku dapat musibah dan aku pakai emosi otomatis aku dapat makian dari orang, kalau sekarang tak pakai santai, tak tenang dulu, baru ku bicara, terus diajak bicara baik-baik, setelah bicara baik-baik tapi orangnya tetep kasar ya ku terserah, yang penting aku gak menggunakan fisik, kalau sekarang pakai fisik gak zamannya mas, tapi kakau masih pakai adiksi ya dulunya selalu pakai fisik, dikit-dikit pakai fisik, tapi sekarang mikir mas karena sudah punya anak.(CHW,4,7,17).

Biasanya saya diam mas atau berontak kalau lama-lama capek mas, sampai tidak di anggap di keluarga, di kucilkan, kadang juga saya keluar pagi dan balik sore.(CHW,22,6,9).

Hal ini juga di benarkan oleh istrinya dengan mengatakan Dianya sangat tenang mas sama santai, dia berfikir tenang dan bisa selesaikan masalah dia. Dia berfikir ke depannya lebih panjang.(CHW,6,7,31)

Dan juga di benarkan kembali oleh teman subjek dengan mengatakan Dianya memang orang yang tenang mas . Tapi dia berusaha untuk berbuat baik gitu saja, pokoknya tetap berusaha berubah. Ia seperti sekarang mas, memang mau gimana lagi wong kita memang seperti itu.(CHW,15,6,25)

Dalam hasil wawancara dengan subjek serta istri dan teman subjek mengenai subjek dalam menjalani hidup baru sebagai mantan narapidana. Subjek di dalam merespon masyarakat cukup tenang dan cuek, sekalipun beberapa masyarakat yang merespon negative subjek tetap tenang tetapi dia berfikir ke arah ke depan, tapi hal ini merupakan perubahan yang di alami oleh subjek yang sebelumnya merespon dari masyarakat dengan mengkonsumsi narkoba atau minum alcohol sebagai pelampiasan, kalau sekarang dia berfikir tenang dan santai serta selalu memikirkan resiko apapun yang akan di lakukan. Pernyataan ini di benarkan oleh istri subjek yang juga mengatakan bahwa subjek ini orang yang tenang dan selalu berfikir, tenangnya subjek yang di

maksud adalah santai tapi berfikir mencari solusi sambil mempertimbangkan masa depan. Hal senada juga di ungkapkan oleh teman subjek yang menjelaskan bahwa subjek ini cukup cuek dan tenang dalam menjalani kehidupan serta menghadapi respon buruk dari masyarakat.

Tujuan ke tiga dalam penelitian ini adalah “Mengetahui resiliensi seorang mantan narapidana”. Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan subjek itu berresiliensi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subjek.

1. I Am

Faktor I am ini merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu itu sendiri. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat didalam diri seseorang. Faktor I am ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Bangga pada diri sendiri

Saya tidak meras seperti itu dan berfikir begitu mas, hanya saja saya merasa sebagai orang tua yang punya tanggung jawab kepada anak-anak dan juga istri saya juga, hidup itu indah ngapain di buat sulit mas(CHW,22,6,25).

Kalau yang bisa menelai bukan kita, tapi mereka-mereka semua, kalau saya yang menilai sendiri berarti lak menghalalkan segalanya, akau gak mau menilai diriku, biarkan mereka yang menilai, kalau akau yang menilai diri sendiri takutnya besar kepala, difikir sombong, kita bikin santai, orang bilang begini ya kita terimah.(CHW,4,7,19).

b. Perasaan dicintai dan sikap yang menarik

Iya biasanya memahaminya dengan perilaku mas, bentuk respon tubuh mas, seperti kalau suka, suka beri sesuatu, atau banyak bicara. Terus kalau gak suka ya dianya jawabnya jutek mas.(CHW,22,6,31).

Serta juga Iya di lihat saja mas, kalau respon emosinya jelek ya saya diem, kalau baik ya banyak aktivitas bicaranya gitu aja mas(CHW,22,6,32).

Kalau aku menghadapi orang lain saya lihat dari karakternya mas, kalau orangnya sekiranya enak diajak bicara, saya sopani, tapi kalau diajak sopan dan mereka tetap pada pendiriannya ya mau gimana lagi, yang penting mau usaha.(CHW,4,7,20).

c. Mencintai, empati, altruistic

Iya pasti mas, saya sangat peduli terhadap segala sesuatu yang saya cintai (CHW,22,6,26).

Iya banyak mas, iya contohnya bentuk pembelaan, dulu itu pernah istri ku di fitnah oleh teman sendiri hanya gara-gara istriku pinjam tapi telat mengembalikan mas, karena istriku habis kecelakaan , dan mereka gak percaya, padahal yang di pinjam gak samapi 500ribu mas, akhirnya tak bela sampai aku di pukul mas bagian kepala oleh temanya, tapi tidak saya ladei, karena saya berfikir tak ladei bisa ramen anti, saya berfikir tenang saja,saya berfikir ke depan tentang anak dan istri saya kalau ini saya ladei, tapi alhamdulillah bisa selesai karena di bantu teman-teman yang lain juga(CHW,22,6,27).

Kalau aku suka seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan, sukanya itu melebihi segalanya, melebihi istrinya, melebihi segalanya, barusan temenku kesini ada masalah, perlu diselesaikan dengan tenang, gotok-gotokan ya gak zamannya sekarang.(CHW,4,7,21).

d. Mandiri dan bertanggung jawab

Saya tidak meras seperti itu dan berfikir begitu mas, hanya saja saya merasa sebagai orang tua yang punya tanggung jawab kepada anak-anak dan juga istri saya juga, hidup itu indah ngapain di buat sulit mas(CHW,22,6,25).

Iya, saat ini menyadari sebagai kepala keluarga, rasanya berat, kalau dulu masih aktif akau gak mikir kaya begitu, kalau dulu aku mikir kondisi tubuhku enak gak sakit terus bisa mikir, kalau sekarang gak bisa mikir kaya begitu, aku mikir keluarga dululah yang uatama, yang nemani aku susah senang kan pihak keluarga. Bisa gak bisa harus bisa.(CHW,4,7,22).

2. I Have

I have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya, adalah:

a. Struktur dan aturan rumah

Ada pasti mas, aturan kedisiplinan waktu mas, seperti bangun pagi terus jam malam juga gak boleh lebih dari jam 9 malam kalau keluar mas.(CHW,22,6,28).

Aturan ada, aturan kedisiplinan waktu, cara bicara, tingkah laku, itukan ibaratnya kalau diterapkan di masyarakat. Kalau sembarangan bicara sama orang lain juga akan rame, harus disiplin waktu mulai dari bangun tidur kegiatan apa yang harus dikerjakan, sampaikita menjelang tidur lagi.(CHW,4,7,23).

b. Role Models

Iya mas, itu pasti, kerjaan saya memang membantu mereka yang terkena musibah, seperti kasus narkoba, saya membantu akses kesehatan mereka, agar mereka sehat, soalnya banyak mas mereka yang gak tau, kemudian tak kasih

motivasi, sampai ada dari keluarga mereka, mereka mengira bahwa saya gak sakit(CHW,22,6,29).

Bukannya aku sok ya mas, setiap kali ketemu temenku yang tak temui tak sarankan pada yang baik, tapi kalau saranku gak dihiraukan ya tidak apa, kalau ada temenku pasti tau mau mas, manusia pasti ada kekurangannya mas, apa salahnya sih menyarankan pada orang lain, syukur-syukur diterima kalau gak diterima it's Ok.(CHW,4,7,24).

c. Mempunyai hubungan

Iya mas pasti, Teman kantor saya semua mendukung dan juga terutama istri saya(CHW,22,6,30).

Oh jelas, terutama si dia (istri) yang selalu mendukung aku seperti ini yang bisa berubah terutama ya istriku, kemudian anak-anak kalau keluarga ya tertentu aja mas.(CHW,4,7,25).

3. I Can

I Can merupakan salah Satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor I Can, adalah:

a. Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Iya biasanya memahaminya dengan perilaku mas, bentuk respon tubuh mas, seperti kalau suka, suka beri sesuatu, atau banyak bicara. Terus kalau gak suka ya dianya jawabnya jutek mas.(CHW,22,6,31).

Iya di lihat saja mas, kalau respon emosinya jelek ya saya diem, kalau baik ya banyak aktivitas bicaranya gitu aja mas.(CHW,22,6,32)

Kalau menyukai seseorang dilihat dari tingkah lakunya itu kelihatan mas, menyukai seseorang kita senang atau sudah kelihatan, kalau kita menyukai seseorang dan mereka mau menerima kekurangan kita itu sudah luar biasa.(CHW,4,7,26)..

Kalau ibaratnya emosi sayaimbang dengan emosi, kalau mereka sopan saya juga sopan, saya imbangi saja mas, aku coba untuk tenang ketika menghadapi orang lain, faktor usia juga, kita kan sudah tidak muda lagi.(CHW,4,7,27).

b. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Iya mas ada, iya istri saya (CHW,22,6,33).

Iya mas punya, ia Istri saya.(CHW,4,7,28).

c. Keterampilan berkomunikasi

Iya saya memahami emosi diri saya dan orang lain(CHW,22,6,34).

kalau karakter aku dan orang ya otomatis sangat, sangat berbeda, faktor usia juga pengaruh, faktor pemikiran juga, kalau kita disamakan dengan yang di

bawah kita pasti berbeda, karakter orang kan berbeda. Ia saya memahami diri saya sendiri, seperti apa ngerti.(CHW,4,7,29).

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Iya saya memahami emosi diri saya dan orang lain(CHW,22,6,34).

kalau karakter aku dan orang ya otomatis sangat, sangat berbeda, faktor usia juga pengaruh, faktor pemikiran juga, kalau kita disamakan dengan yang di bawah kita pasti berbeda, karakter orang kan berbeda. Ia saya memahami diri saya sendiri, seperti apa ngerti.(CHW,4,7,29).

e. Kemampuan memecahkan masalah

Iya dengan berfikir tenang dan di selesaikan dengan pelan-pelan saja.(CHW,22,6,35).

Ia dengan berfikir tenang mas.(CHW,4,7,30).

Dalam hasil wawancara dengan subjek tentang resiliensi subjek di atas, subjek beresiliensi dengan banyak hal, sesuai dengan faktor resiliensi itu sendiri yakni I AM, I HAVE, Dan I CAN. Subjek telah beresiliensi dan memenuhi 3 faktor tersebut. Subjek berproses untuk menjadi seorang resilien mengalami sebuah proses perubahan cara berfikir yang terungkap dalam sesi wawancara hal itu dipengaruhi karena adanya kemampuan subjek untuk berubah yang di support yang kuat dari seorang istri subjek, pernyataan ini di benarkan oleh istri subjek yang memang selaku istri subjek yang selalu mensupport atau mengingatkan kepada subjek untuk berubah lebih baik lagi. Sedangkan bagi teman subjek sendiri tidak tau begitu banyak tentang hal itu sendiri hanya saja teman subjek mengatakan bahwa subjek memang seorang yang empati dan memiliki jiwa sosial, subjek sering memabantu mereka yang membutuhkan. Sedangkan rasa empati ini sendiri menjadi bagian dari faktor resiliensi

2. Hasil Analisi Data

Hasil analisis data secara keseluruhan data yang di dapatkan di lapangan sudah memenuhi data yang di butuhkan atau pertanyaan penelitian dalam focus penelitian, data yang di dapatkan dari wawancara subjek kemudian di dukung oleh teman subjek dan istri sudah cukup mewakili data yang butuhkan, ada sedikit berbeda dalam pandangan mantan narapidana bagi teman subjek dan istri subjek mereka sedikit berbeda dengan pandangan subjek secara umumnya yang di terimah oleh subjek, Mantan narapidana dalam pandangan masyarakat masih belum bisa di terima, mereka masih menganggap bahwa seorang mantan narapidana identik dengan panjang tangan dan tetap buruk seperti perbuatannya sebelum masuk penjara. Pernyataan berbeda hanya ada pada istri subjek yang menanggap bahwa seorang mantan narapidana mereka bisa berubah mereka sama seperti kita yang butuh kasih sayang dan penerimaan dari masyarakat. Apalagi mereka berpendapat mantan narapidana adalah orang yang butuh kasih sayang. Hal yang berbbeda juga di utarakan oleh teman subjek yang mengatakan bahwa seorang mantan narapidana itu tak selamanya buruk mereka pasti akan berubah, mereka tak akan selamanya buruk.hal ini bisa di maklumi karena mengingat teman subjek dan istri ini adalah orang terdekat yang mengerti subjek sebelum dan sesudah menjadi mantan narapidana, mereka tau betul tentang perjuangan subjek sehingga akhirnya ada dukungan positif dari dua informan tersebut terutama istri subjek.

Sedangkan cara subjek merespon masyarakat yang memandang negative subjek, Subjek di dalam merespon masyarkat cukup tenang dan cuek, sekalipun

beberapa masyarakat yang merespon negative subjek tetap tenang tetapi dia berfikir ke arah ke depan, hal ini merupakan perubahan yang di alami oleh subjek yang sebelumnya merespon dari masyarakat dengan mengkonsumsi narkoba atau minum alcohol sebagai pelampiasan, kalau sekarang dia berfikir tenang dan santai serta selalu memikirkan resiko apapun yang akan di lakukan. Pernyataan ini di benarkan oleh istri subjek yang juga mengatakan bahwa subjek ini orang yang tenang dan selalu berfikir, tenangnya subjek yang di maksud adalah santai tapi berfikir mencari solusi sambil mempertimbangkan masa depan. Hal senada juga di ungkapkan oleh teman subjek yang menjelaskan bahwa subjek ini cukup cuek dan tenang.

subjek beresiliensi dengan banyak hal, sesuai dengan faktor resiliensi itu sendiri yakni I AM, I HAVE, Dan I CAN. Subjek telah beresiliensi dan memenuhi tiga faktor tersebut. Subjek berproses untuk menjadi seorang resilien mengalami sebuah proses perubahan cara berfikir yang terungkap dalam sesi wawancara hal itu dipengaruhi karena adanya kemampuan subjek untuk berubah yang di support yang kuat dari seorang istri subjek, pernyataan ini di benarkan oleh istri subjek yang memang selaku istri subjek yang selalu mensupport atau mengingatkan kepada subjek untuk berubah lebih baik lagi. Sedangkan bagi teman subjek sendiri tidak tau begitu banyak tentang hal itu sendiri hanya saja teman subjek mengatakan bahwa subjek memang seorang yang empati dan memiliki jiwa sosial, subjek sering membantu mereka yang membutuhkan. Sedangkan rasa empati ini sendiri menjadi bagian dari faktor resiliensi.

Selama proses pertemuan antara subjek dengan peneliti subjek termasuk orang terbuka dalam masalah, dia bersedia memberikan informasi apapun yang di minta, bahkan subjek tidak menutupi dirinya, subjek bersedia dirinya di foto dan wajah di tampakan, subjek juga bersedia di rekam, bahkan subjek juga bersedia namanya tidak di inisialkan jika memang harus di butuhkan. Bisa di katakana subjek juga orangnya baik, selama proses penelitian ketika salah satu pihak ada antara peneliti dan subjek tidak ketemu karena ada kesibukan subjek bisa memaafkan, bahkan pernah suatu hari ketika subjek ada kegiatan di acara yan tak terjadwal yang seharusnya bertemu dengan peniliti akhirnya batal karena ada acara tersebut, subjek malah menawarkan selesai acaranya dia untuk menyempatkan menemui peneliti di tempatnya. Bisa di bilang sangat baik, apalagi setiap seson wawancara subjek selalu di sajikan dengan minuman dan makanan, subjek yang memilki badan kurus dan jangkung tersebut juga punya kemampuan interpersonal yang bagus, selama sesi wawancara subjek menggunakan bahasa Indonesia yang akurat dan lancar. Sejak awal bertemu subjek seseorang yang terbuka dengan masalahnya dan sekaligus orang yang sangat mencintai atau memuji istrinya.hampir dalam setiap sesi wawancara selalu istri subjek di sebutkan, hal ini wajar mengingat istri subjek ini yang menjadi actor penting atau yang memberikan support berupa pengertian dan selalu mengingatkan subjek jika berbuat salah, dan yang terpenting itu sendiri istri subjek merupakan satu – satunya yang menemani subjek saat dalam kondisi kritis dan kesusahan, kesusahan baik berupa ekonomi dan kesehatan istri subjek selalu sabar menemani, walau kadang sendiri istri subjek dalam

pernyataannya pernah di pukul dan di marahi setiap hari, karena kesabarannya berbuah hasil seperti sekarang.

Dalam penyajian hasil wawancara dengan subjek dengan tema “resiliensi mantan narapidana” peneliti mengkatagorikan pertanyaan dalam pedoman wawancara sebagai berikut identitas subjek terdiri dari empat belas pertanyaan, latar pendidikan terdiri dari tiga pertanyaan, pengalaman terdiri dari sembilan pertanyaan, pendapat dan nilai terdiri dari empat pertanyaan, resiliensi terdapat lima pertanyaan, kompenen resiliensi tujuh pertanyaan, faktor I AM empat pertanyaan, I HAVE tiga pertanyaan, I CAN lima pertanyaan, pengetahuan tiga pertanyaan. Dalam pertanyaan jumlah keseluruhan ada lima puluh tujuh pertanyaan, dari lima puluh tujuh pertanyaan hampir keseluruhan terjawab, hanya saja meninggalkan satu pertanyaan yang tidak terjawab, pertanyaan yang tidak terjawab tersebut ada pada bagian kompenen resiliensi yang menanyakan tentang “bagaimana kemampuan anda mengendalikan keinginan atau dorongan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang”, pertanyaan ini tidak terjawab bukan karena subjek tidak mau menjawab tetapi lebih pada subjek tidak mampu memahami soal yang ada, sehingga soal ini di abaikan dan tak terjawab oleh subjek.

C. Pembahasan

Dalam bagian ini akan di jelaskan seberapa resiliensi orang tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek, dan akan di bahas hasil penelitian atau topik yang di bahas.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut Block dalam Klohn (1996), resiliensi dirumuskan dengan nama ego-resiliensi yaitu suatu kemampuan yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun tekanan dari luar. Sedangkan menurut Grotberg, menyatakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari kesengsaraan dalam hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek dalam wawancara pada tanggal 22 Juni 2013 subjek mengatakan

Aslinya mikir mas, Cuma kalau di fikir-fikir lagi dan di fikir terus ya tetap sama, iya lama-lama akhirnya tak buat santai yang penting dijalani gitu saja, iya intinya iya berfikiran santai, di buat enjoy aja mas (CHW,22,6,21).

seperti yang diungkapkan juga dalam wawancara ini Iya pernah mas, tapi saya berfikir lagi, yang penting saya kerja dan dapat uang, kalau dulu saya berfikir cari uang hanya konsumsi narkoba, kalau sekarang ya untuk keluarga (CHW,22,6,19).

di perjelas kembali dalam wawancara ini

Dulu mungkin sampai berantem mas, tapi sekarang sudah bisa mengendalikan, ada yang pernah ngajak berantem, tapi gak tak lade, saya berfikir lagi akibatnya kalau saya berantem (CHW,22,6,24).

Ternyata memang subjek memiliki resiliensi yang bagus, subjek tenang dalam menghadapi masalah dan mengubah dirinya dalam kesengsaraan hidup.

Dalam komponen resiliensi banyak yang di dapatkan tentang hasil wawancara, akan di bahas setiap point yang berhubungan dengan komponen resiliensi.

1. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh subjek dalam wawancara pada tanggal 22 juni 2013 subjek mengatakan

Aslinya mikir mas, Cuma kalau di fikir-fikir lagi dan di fikir terus ya tetap sama, iya lama-lama akhirnya tak buat santai yang penting dijalani gitu saja, iya intinya iya berfikiran santai, di buat enjoy aja mas (CHW,22,6,21).

Serta juga Dulu mungkin sampai berantem mas, tapi sekarang sudah bisa mengendalikan, ada yang pernah ngajak berantem, tapi gak tak ladei, saya berfikir lagi akibatnya kalau saya berantem (CHW,22,6,24).

Dalam hasil wawancara

Iya banyak mas, iya contohnya bentuk pembelaan, dulu itu pernah istri ku di fitnah oleh teman sendiri hanya gara-gara istriku pinjam tapi telat mengembalikan mas, karena istriku habis kecelakaan , dan mereka gak percaya , padahal yang di pinjam gak sampai limaratus ribu mas, akhirnya tak bela sampai aku di pukul mas bagian kepala oleh temanya, tapi tidak saya ladei, karena saya berfikir tak ladei bisa ramen anti, saya berfikir tenang saja, saya berfikir ke depan tentang anak dan istri saya kalau ini saya ladei, tapi alhamdulillah bisa selesai karena di bantu teman-teman yang lain juga (CHW,22,6,27).

Kalau aku sih tak buat nyantai, gak dibikin ribet, biarkan orang begini, hidupmu hidupmu, hidupku hidupku, yang penting aku gak menyakiti berarti saya juga tidak mau disakiti, di buat santai, hidup itu indah, tapi kadang bangun tidur takut dunia alam lain itu bagaimana ya, saya mati gimana anak istri saya. (CHW,4,7,12)

2. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang. Seperti yang di dapatkan dalam hasil wawancara

Iya harus percaya mas, segalanya itu pasti mungkin, toh kenyataannya dulu gak punya, sekarang punya. (CHW, 22, 6, 22.).

Semua itu bisa mas, hapuskan semua stigma drigminasi, hilangkan bahwa seorang pecandu, ibaratnya saya latar belakangnya pecandu, seorang pecandu juga bisa berubah, biarkan mereka memilih, pasti orang pecandu itu mikir dan ingin berubah. (CHW, 4, 7, 13).

3. Empati

Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Selain itu, Werner dan Smith menambahkan bahwa individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga ia pun mendatangkan reaksi positif dari lingkungan. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Dalam hasil wawancara ini mengetahui bahwa subjek punya rasa empati

Iya mas, itu pasti, kerjaan saya memang membantu mereka yang terkena musibah, seperti kasus narkoba, saya membantu akses kesehatan mereka, agar mereka sehat, soalnya banyak mas mereka yang gak tau, kemudian tak kasih motivasi, sampai ada dari keluarga mereka, mereka mengira bahwa saya gak sakit (CHW, 22, 6, 29).

Kalau memahami orang lain itu dengan face mereka, orang yang menyukai atau membenci kita facenya kelihatan, kalau orangnya suka pasti ngajak ngobrol atau bagaimana, tapi kalau orang itu tidak suka ya say to hello aja,

kalau orang suka itu pasti kelihatan baik dari tingkah lakunya maupun sikapnya.(CHW,4,7,15)

4. Analisis penyebab masalah

Seligman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Terlihat dalam wawancara ini

Kalaupun ada yang suka dan gak suka ya mas, its oke aja, yang penting aku begini, dan saya gak cari musuh mas.(CHW,22,6,23).

Serta juga

Dulu mungkin sampai berantem mas, tapi sekarang sudah bisa mengendalikan, ada yang pernah ngajak berantem, tapi gak tak ladei, saya berfikir lagi akibatnya kalau saya berantem(CHW,22,6,24).

Kalau dulu mas, saya mengontrol masalah dengan jalan pintas itu kayak minum atau pakai narkoba. Benar kata orang pakai pecandu itu malah nambah masalah, tapi dengan latar belakang saat itu, kayak gak peduli tapi lama-lama tak kaji, bener sih kata orang, itu gak ada manfaatnya, ibaratnya pengguna narkoba pakai sekali besoknya pengen terus, masalahnya itu gak akan hilang, pasti muncul lagi, gak bisa gak, kita harus hadapi masalah tersebut agar selesai.(CHW,4,7,16).

5. Efikasi diri

Mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami. Seperti yang di dapatkan dalam hasil wawancara

Iya harus percaya mas, segalanya itu pasti mungkin, toh kenyataannya dulu gak punya, sekarang punya. (CHW, 22, 6, 22.).

Kalau dulu pakai emosi, kalau sekarang sih tak piker ke depannya lagi, bagaimana, semisal aku dapat musibah dan aku pakai emosi otomatis aku dapat makian dari orang, kalau sekarang tak pakai santai, tak tenang dulu, baru ku bicara, terus diajak bicara baik-baik, setelah bicara baik-baik tapi orangnya tetep kasar ya ku terserah, yang penting aku gak menggunakan fisik, kalau sekarang pakai fisik gak zamannya mas, tapi kakau masih pakai adiksi ya dulunya selalu pakai fisik, dikit-dikit pakai fisik, tapi sekarang mikir mas karena sudah punya anak. (CHW, 4, 7, 17).

6. Peningkatan aspek positif

Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi. Dalam hasil wawancara

Iya banyak mas, iya contohnya bentuk pembelaan, dulu itu pernah istri ku di fitnah oleh teman sendiri hanya gara-gara istriku pinjam tapi telat mengembalikan mas, karena istriku habis kecelakaan, dan mereka gak percaya, padahal yang di pinjam gak samapi 500ribu mas, akhirnya tak bela sampai aku di pukul mas bagian kepala oleh temanya, tapi tidak saya ladeni, karena saya berfikir tak ladeni bisa ramen anti, saya berfikir tenang saja, saya berfikir ke depan tentang anak dan istri saya kalau ini saya ladeni, tapi alhamdulillah bisa selesai karena di bantu teman-teman yang lain juga (CHW, 22, 6, 27).

Kalau aku sih, kalau dibilang yakin ya yakin, kalau dibilang enggak ya enggak, fifty-fifty lah mas, imbang, aku yakin tapi kadang gak bisa menyelesaikan masalah tersebut, tapi bilang gak yakin gak taunya aku mampu menyelesaikan masalah, pokoknya kalau menyelesaikan masalah kondisi harus tenang, nanti pasti bisa, tapi kalau pakai emosi yang bicara, maka gak bakal ketemu atau gak selesai. (CHW, 4, 7, 18).

Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan seseorang itu berresiliensi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg (1999), antara lain:

1. I Am

Faktor I am ini merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu itu sendiri. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat didalam diri seseorang. Faktor I am ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Bangga pada diri sendiri

Saya tidak merasa seperti itu dan berfikir begitu mas, hanya saja saya merasa sebagai orang tua yang punya tanggung jawab kepada anak-anak dan juga istri saya juga, hidup itu indah ngapain di buat sulit mas(CHW,22,6,25).

Kalau yang bisa menelai bukan kita, tapi mereka-mereka semua, kalau saya yang menilai sendiri berarti lak menghalalkan segalanya, akau gak mau menilai diriku, biarkan mereka yang menilai, kalau akau yang menilai diri sendiri takutnya besar kepala, difikir sombong, kita bikin santai, orang bilang begini ya kita terimah.(CHW,4,7,19).

b. Perasaan dicintai dan sikap yang menarik

Iya biasanya memahaminya dengan perilaku mas, bentuk respon tubuh mas, seperti kalau suka, suka beri sesuatu, atau banyak bicara. Terus kalau gak suka ya dianya jawabnya jutek mas.(CHW,22,6,31).

Serta juga Iya di lihat saja mas, kalau respon emosinya jelek ya saya diem, kalau baik ya banyak aktivitas bicaranya gitu aja mas(CHW,22,6,32).

Kalau aku menghadapi orang lain saya lihat dari karakternya mas, kalau orangnya sekiranya enak diajak bicara, saya sopani, tapi kalau diajak sopan dan mereka tetap pada pendiriannya ya mau gimana lagi, yang penting mau usaha.(CHW,4,7,20).

c. Mencintai, empati, altruistic

Iya pasti mas, saya sangat peduli terhadap segala sesuatu yang saya cintai (CHW,22,6,26).

Iya banyak mas, iya contohnya bentuk pembelaan, dulu itu pernah istri ku di fitnah oleh teman sendiri hanya gara-gara istriku pinjam tapi telat mengembalikan mas, karena istriku habis kecelakaan , dan mereka gak percaya, padahal yang di pinjam gak samapi 500ribu mas, akhirnya tak bela sampai aku di pukul mas bagian kepala oleh temanya, tapi tidak saya ladei, karena saya berfikir tak ladei bisa ramen anti, saya berfikir tenang saja,saya berfikir ke depan tentang anak dan istri saya kalau ini saya ladei, tapi

alhamdulillahnya bisa selesai karena di bantu teman-teman yang lain juga(CHW,22,6,27).

Kalau aku suka seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan, sukanya itu melebihi segalanya, melebihi istrinya, melebihi segalanya, barusan temenku kesini ada masalah, perlu diselesaikan dengan tenang, gotok-gotokan ya gak zamannya sekarang.(CHW,4,7,21).

d. Mandiri dan bertanggung jawab

Saya tidak meras seperti itu dan berfikir begitu mas, hanya saja saya merasa sebagai orang tua yang punya tanggung jawab kepada anak-anak dan juga istri saya juga, hidup itu indah ngapain di buat sulit mas(CHW,22,6,25).

Iya, saat ini menyadari sebagai kepala keluarga, rasanya berat, kalau dulu masih aktif akau gak mikir kaya begitu, kalau dulu aku mikir kondisi tubuhku enak gak sakit terus bisa mikir, kalau sekarang gak bisa mikir kaya begitu, aku mikir keluarga dululah yang utama, yang nemani aku susah senang kan pihak keluarga. Bisa gak bisa harus bisa.(CHW,4,7,22).

2. I Have

I have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya, adalah:

a. Struktur dan aturan rumah

Ada pasti mas, aturan kedisiplinan waktu mas, seperti bangun pagi terus jam malam juga gak boleh lebih dari jam 9 malam kalau keluar mas.(CHW,22,6,28).

Aturan ada, aturan kedisiplinan waktu, cara bicara, tingkah laku, itukan ibaratnya kalau diterapkan di masyarakat. Kalau sembarangan bicara sama orang lain juga akan rame, harus disiplin waktu mulai dari bangun tidur kegiatan apa yang harus dikerjakan, sampai kita menjelang tidur lagi.(CHW,4,7,23).

b. Role Models

Iya mas, itu pasti, kerjaan saya memang membantu mereka yang terkena musibah, seperti kasus narkoba, saya membantu akses kesehatan mereka, agar mereka sehat, soalnya banyak mas mereka yang gak tau, kemudian tak kasih motivasi, sampai ada dari keluarga mereka, mereka mengira bahwa saya gak sakit(CHW,22,6,29).

Bukannya aku sok ya mas, setiap kali ketemu temenku yang tak temui tak sarankan pada yang baik, tapi kalau saranku gak dihiraukan ya tidak apa, kalau ada temenku pasti tau mau mas, manusia pasti ada kekurangannya mas, apa salahnya sih menyarankan pada orang lain, syukur-syukur diterima kalau gak diterima it's Ok.(CHW,4,7,24).

c. Mempunyai hubungan

Iya mas pasti, Teman kantor saya semua mendukung dan juga terutama istri saya(CHW,22,6,30).

Oh jelas, terutama si dia (istri) yang selalu mendukung aku seperti ini yang bisa berubah terutama ya istriku, kemudian anak-anak kalau keluarga ya tertentu aja mas.(CHW,4,7,25).

3. I Can

I Can merupakan salah Satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor I Can, adalah:

a. Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Iya biasanya memahaminya dengan perilaku mas, bentuk respon tubuh mas, seperti kalau suka, suka beri sesuatu, atau banyak bicara. Terus kalau gak suka ya dianya jawabnya jutek mas.(CHW,22,6,31).

Iya di lihat saja mas, kalau respon emosinya jelek ya saya diem, kalau baik ya banyak aktivitas bicaranya gitu aja mas.(CHW,22,6,32)

Kalau menyukai seseorang dilihat dari tingkah lakunya itu kelihatan mas, menyukai seseorang kita senang atau sudah kelihatan, kalau kita menyukai seseorang dan mereka mau menerima kekurangan kita itu sudah luar biasa.(CHW,4,7,26)..

Kalau ibaratnya emosi sayaimbang dengan emosi, kalau mereka sopan saya juga sopan, saya imbangi saja mas, aku coba untuk tenang ketika menghadapi orang lain, faktor usia juga, kita kan sudah tidak muda lagi.(CHW,4,7,27).

b. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Iya mas ada, iya istri saya (CHW,22,6,33).

Iya mas punya, ia Istri saya.(CHW,4,7,28).

c. Keterampilan berkomunikasi

Iya saya memahami emosi diri saya dan orang lain(CHW,22,6,34).

kalau karakter aku dan orang ya otomatis sangat, sangat berbeda, faktor usia juga pengaruh, faktor pemikiran juga, kalau kita disamakan dengan yang di bawah kita pasti berbeda, karakter orang kan berbeda. Ia saya memahami diri saya sendiri, seperti apa ngerti.(CHW,4,7,29).

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Iya saya memahami emosi diri saya dan orang lain(CHW,22,6,34).

kalau karakter aku dan orang ya otomatis sangat, sangat berbeda, faktor usia juga pengaruh, faktor pemikiran juga, kalau kita disamakan dengan yang di bawah kita pasti berbeda, karakter orang kan berbeda. Ia saya memahami diri saya sendiri, seperti apa ngerti.(CHW,4,7,29).

e. Kemampuan memecahkan masalah

Iya dengan berfikir tenang dan di selesaikan dengan pelan-pelan saja.(CHW,22,6,35).

Ia dengan berfikir tenang mas.(CHW,4,7,30).

Dalam hasil wawancara dengan subjek tentang resiliensi subjek di atas, subjek beresiliensi dengan banyak hal, sesuai dengan faktor resiliensi itu sendiri yakni I AM, I HAVE, Dan I CAN. Subjek telah beresiliensi dan memenuhi 3 faktor tersebut. Subjek berproses untuk menjadi seorang resilien mengalami sebuah proses perubahan cara berfikir yang terungkap dalam sesi wawancara hal itu dipengaruhi karena adanya kemampuan subjek untuk berubah yang di support yang kuat dari seorang istri subjek, pernyataan ini di benarkan oleh istri subjek yang memang selaku istri subjek yang selalu mensupport atau mengingatkan kepada subjek untuk berubah lebih baik lagi. Sedangkan bagi teman subjek sendiri tidak tau begitu banyak tentang hal itu sendiri hanya saja teman subjek mengatakan bahwa subjek memang seorang yang empati dan memiliki jiwa sosial, subjek sering membantu mereka yang membutuhkan. Sedangkan rasa empati ini sendiri menjadi bagian dari faktor resiliensi

Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti belum melakukan observasi langsung terhadap perilaku resiliensi subjek di dalam masyarakat, peneliti hanya melakukan di dalam wawancara, hal ini dilakukan karena subjek sudah berproses resiliensi sudah cukup lama, dan saat ini subjek tidak tinggal dengan masyarakat yang dulu membuat subjek tertekan, selain itu tidak semua faktor resiliensi dapat di lihat melalui observasi, walaupun bisa akan

membutuhkan waktu yang sangat lama sendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan menemukan resiliensi dari hasil observasi, sehingga dari kesulitan di atas maka peneliti tidak dapat melakukan penelitian melalui observasi langsung ke masyarakat, harapannya untuk penelitian selanjutnya dapat lebih lebih baik lagi dengan melakukan penelitian langsung ke masyarakat sehingga validitas data yang di temukan akan lebih akurat jika di dukung oleh hasil observasi langsung di masyarakat.